

## **PENGARUH KEMATANGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA SMP NEGERI 2 SEWON**

### ***THE INFLUENCE OF SOCIAL MATURITY TO THE STUDENT'S ADAPTATION OF SMP NEGERI 2 SEWON***

Oleh: faiqah dzakiyah, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta, faiqahdzakiyah1@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 2 Sewon. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Sewon berjumlah 311 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 167 siswa dari tabel *Isaac and Michael* dengan tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan Sosial dan skala penyesuaian diri dengan empat pilihan jawaban. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS For Windows 22.0*. Hasil Penelitian menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi antara kematangan sosial terhadap penyesuaian diri siswa SMP Negeri 2 Sewon. Sumbangan efektif variabel kematangan sosial terhadap penyesuaian diri sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3% berasal dari faktor lain.

Kata kunci: kematangan sosial, penyesuaian diri, sekolah inklusif.

#### **Abstract**

*This research was aimed to know the influence of social maturity to the student's adaptation of SMP Negeri 2 Sewon. The subject of this research were student Michaeldents of grade VII and VIII of SMP Negeri 2 Sewon that consisted of 311 students. The sample in this research were 167 students from Isaac and Michael table with 5% standart mistake. This research used a quantitative approach. The collecting of data used social maturity scale and adaptation scale by using four answer choices. The analysis for data in this research used simple regression analysis by helping SPSS for windows 22.0. The result of this research showed that the score of signification (Sig) 0,000. The score of signification was smaller than the score of probability 0,05. It showed that there was a positive influence and signification between social maturity and the student's adaptation of SMP Negeri 2 Sewon. The effective donation of social maturity variable to the adaptation was 40,7%, while the other was 59,3% from another factor.*

*Keywords : social maturity, Adaptation, Inclusive School.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Hal tersebut juga tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan". Undang-undang tersebut menguatkan bahwa setiap anak di Indonesia ini memiliki hak untuk memperoleh pendidikan

terutama pendidikan dasar maupun menengah, tak terkecuali bagi para anak berkubutuhan khusus. Namun, fenomena saat ini adalah terjadinya diskriminatif antara anak-anak kaya dengan miskin, anak-anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga yang tercipta adalah bukan pendidikan untuk semua (Suyahman, 2015). Padahal sekolah menjadi salah satu

pendidikan formal, dimana terdapat pengajaran dan pendidikan baik secara akademik maupun non akademik untuk para peserta didiknya.

Sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan remaja karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu untuk bersekolah, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Maka, lingkungan sekolah dituntut untuk menciptakan suasana kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik. Sekolah juga merupakan sebuah lembaga yang berkontribusi total terhadap proses pendidikan dan sosialisasi yang diarahkan untuk pengembangan kepribadian seorang remaja (Greenbaum dalam Shah, 2012).

Memasuki sekolah menengah pertama menjadi salah satu fase yang perlu dilewati oleh seorang peserta didik. Fase ini para peserta didik sudah mulai memasuki usia remaja dimana jangkauan dan kompleksitas lingkungan sekolah meningkat. Masa remaja atau masa transisi merupakan salah satu masa yang paling rentan bagi seseorang. Hosnan (2016: 44) menyebutkan masa remaja dibagi menjadi 2, remaja akhir sekitar usia 17-18 tahun sedangkan remaja awal sekitar usia 13-17 tahun dimana usia tersebut usia anak memasuki sekolah menengah pertama. Piknus (dalam Agustiani, 2006: 37) menyebutkan beberapa dari tugas perkembangan remaja merupakan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, meninggalkan hal-hal yang berbentuk reaksi maupun penyesuaian yang kekanak-kanakan, serta belajar membina relasi baik secara individu maupun kelompok.

Pada masa remaja mereka menjalin relasi dan interaksi sosial dengan banyak guru dan

teman-teman sebaya yang memiliki latar belakang sosial dan etnis yang berbeda-beda. Schneiders (dalam Agustiani, 2006: 146) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya melalui proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku. Maka peserta didik di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain. Fakta-fakta seperti bolos sekolah, perilaku kriminal, tawuran, merupakan fenomena yang menyolok di kalangan peserta didik pada masa sekarang. Hal tersebut menunjukkan terdapat peserta didik yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mengikuti aturan dan norma yang ada dilingkungannya.

Penyesuaian diri juga menjadi lebih sulit ketika peserta didik beranjak remaja dan memasuki jenjang pendidikan menengah pertama. Hal tersebut karena peserta didik memasuki masa remaja yang membuat anak mengalami banyak perubahan baik dari perkembangan fisik, psikologis, maupun lingkungan (Papalia dalam Junita, 2009).

Pada proses penyesuaian diri, individu dapat dikatakan berhasil apabila mampu memiliki karakteristik penyesuaian diri yang positif. Penyesuaian diri yang positif dapat ditandai dengan menghadapi masalah secara langsung, melakukan eksplorasi, *trial and error*, menggali kemampuan diri, belajar, perencanaan yang cermat, serta inhibisi dan pengendalian diri (Sunarto & Hartono, 2006 : 225-229).

Ahli lain Risnawati dan Ghufroon (2017: 52) menjelaskan penyesuaian diri juga

merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Sedangkan, tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu (Setianingsih, dkk dalam Rosya, 2013). Kemampuan berperilaku dan sesuai dengan tuntutan sosial dapat diperoleh remaja pada suatu tahap perkembangan (Hurlock dalam Rahmawati, 2013).

Penyesuaian diri dipengaruhi banyak faktor. Salah satu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain faktor perkembangan dan kematangan (Fatimah, 2006: 199). Desmita (2010: 195) juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari kepribadiannya antara lain melalui aspek kematangan sosial.

Kematangan sosial menjadi salah satu aspek penyesuaian diri, diperkuat dengan penelitian terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rosya (2013) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa aspek kematangan sosial pada penyesuaian diri pada kategori sedang. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara kematangan sosial terhadap penyesuaian diri. Sebab kematangan sosial menjadi salah satu aspek dalam instrumen penelitian yang dilakukan oleh Rosya.

Hassan (dalam Rahmawati, 2013: 733) mendefinisikan kematangan sosial adalah adanya perasaan penilaian diri, serta adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosialnya, dimana individu mampu menempatkan diri dalam

berbagai lingkungan sosial yang berbeda. Kematangan sosial juga dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari serta dalam sikap maupun tindakan saat perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Selain itu pengaruh teman sebaya juga dianggap paling kuat untuk mempengaruhi kematangan sosial (Dariyo, 2004: 113).

Selain itu, Ringness (dalam Rahmawati, 2013: 736). menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat kematangan sosial yang tinggi memiliki kriteria. Kriteria tersebut antara lain, memiliki hubungan keluarga yang baik, memiliki pandangan yang praktis dalam menghargai atau menilai orang lain, memiliki rasa aman terhadap teman sebaya disamping itu mampu membuat hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan orang yang lebih muda, menempatkan seks dalam pandangan yang sopan, dan menerapkan kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat secara praktis. Kematangan sosial terjadi pada tahap usia remaja 14-18 tahun pada tahap perkembangan sosialisasi (Dariyo, 2004: 113). Maka peserta didik sekolah menengah dianggap sudah memiliki kematangan sosial yang tinggi.

Realitanya masih ditemukan kematangan sosial peserta didik yang masih rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Umari, dan Arlilizon (2015) menunjukkan bahwa kematangan sosial pengguna facebook kelas X SMA Negeri 4 Pujud 5.56% berada pada kategori tinggi, 50.00% berada pada kategori sedang, dan 44.44% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian tentang kematangan sosial tersebut ditinjau berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian terlihat masih banyak kematangan sosial peserta didik berada pada

kategori rendah. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan kematangan sosial yang rendah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak serta kondisi pertemannya.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kematangan sosial ialah jenis kelamin (Firin dalam Wibowo, 2017). Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan mengalami perbedaan dalam hal pola pengembangan atau kecepatan perkembangan kematangan sosialnya. Padahal dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Condry, Simon, Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007: 56). menjelaskan selama satu minggu remaja kecil laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya lebih banyak untuk berkumpul bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Maka penyesuaian diri antar teman sebaya juga sangat diperlukan. Apalagi pada masa awal masuk sekolah hal tersebut karena para peserta didik berada di lingkungan baru dengan orang atau teman baru.

Ketika memasuki jenjang sekolah baru atau lingkungan baru akan timbul permasalahan penyesuaian diri di sekolah. Mereka akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran (Sunarso & Hartono, 2006 : 238). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik akan memiliki masalah pada penyesuaian diri.

Permasalahan penyesuaian diri disekolah juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Kusdiyati & Halimah (2011) tentang penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 95 peserta didik

(52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan 86 peserta didik (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi penyesuaian diri yang buruk di sekolah terkait dengan kondisi berperannya teman sebaya yang berperilaku negatif terhadap individu tersebut.

Salah satu sekolah yang berada di kabupaten Bantul adalah SMP Negeri 2 Sewon. SMP Negeri 2 Sewon merupakan sekolah inklusif. Pada sekolah inklusif terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang membaaur menjadi satu dengan anak reguler. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial peserta didik terhadap adanya bentuk kelompok-kelompok pergaulan (Yulianti, Yanzi, & Nurmalisa, 2016). Hal tersebut akan berdampak kurang tepat dengan interaksi antar peserta didik anak berkebutuhan khusus dan reguler. Padahal baik saat pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, bahkan dalam interaksi sosial mereka membaaur menjadi satu.

Sekolah inklusif yang menjadi sekolah heterogen dimana menjadi salah satu lingkungan untuk membiasakan diri dalam berkehidupan antar anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa (Ilahi, 2013: 40).

Pada sekolah inklusif penyesuaian sangat diperlukan. Hal itu karena peserta didik akan menemukan teman yang berbeda dari dirinya dan

lingkungan yang berbeda. Selain itu peran teman sebaya dalam penyesuaian diri juga sangat diperlukan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Handayani (2014) menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0,011 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri peserta didik tunarungu di sekolah inklusif.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Sewon diketahui bahwa sebagian peserta didik hanya mengetahui anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan fisik sedangkan untuk kelainan emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa mereka tidak memahami bahkan tidak mengetahui. Hal itu menjadi masalah karena peserta didik reguler sering melakukan hal-hal yang di rasa kurang tepat untuk anak berkebutuhan khusus yang mereka tidak pahami.

Selain itu dalam melakukan kerja sama dalam mengerjakan tugas sekolahpun dapat mengakibatkan konflik. Mulai dari membedakan teman untuk menjadi satu kelompok, atau hanya beberapa orang saja yang mengerjakan tugas kelompok dan yang lain tidak melakukan apa pun. Hal itu akan mengakibatkan konflik-konflik yang terjadi baik di dalam kelas atau di luar kelas yang selanjutnya akan mengakibatkan tidak kondusifnya lingkungan sekolah untuk perkembangan sosial remaja.

Lembaga sekolah memiliki pengaruh terhadap kehidupan moral, sosial, dan intelektual pada peserta didiknya, karena hasil dari pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat (Hartinah dalam Rosya, 2013). Penyelenggaraan sekolah inklusif jelas memiliki banyak hal positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuannya namun tidak menutup kemungkinan permasalahan juga terjadi selama proses pendidikan inklusif. Salah satu permasalahannya adalah sulitnya menjalin hubungan sosial antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dawkins (dalam Junita, 2010) menjelaskan salah satu kerugian adanya sekolah inklusif adalah peserta didik dengan kecacatan mengalami penurunan konsep diri akibatnya kurangnya penerimaan dari peserta didik reguler. Pada penelitian lain, diperoleh hasil penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP inklusif tergolong rendah. Diketahui juga bahwa rendahnya penerimaan peserta didik reguler tersebut berkaitan munculnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (Rahmayati dalam Junita, 2013).

Permasalahan yang terjadi di sekolah inklusif tersebut membuat perlu adanya kemampuan penyesuaian diri yang lebih tinggi di sekolah inklusif oleh peserta didik reguler. Sebab bila memiliki penyesuaian diri yang tinggi maka mampu menerima diri mereka sendiri (Margaretha, 2013). Hal tersebut akan mengurangi permasalahan yang terjadi di sekolah inklusif.

Berdasarkan dari beberapa latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih

lanjut tentang kematangan sosial dan menyesuaikan diri. Maka dari itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri di SMP Negeri 2 Sewon.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2019. Tempat pelaksanaan penelitian berada di SMP Negeri 2 Sewon, Bantul yang beralamat di Jalan Parangtritis Km 6 Panggungharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, populasi dibatasi pada peserta didik kelas VII dan kelas VIII peserta didik reguler SMP Negeri 2 Sewon yang satu kelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan jumlah 311. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan yang dikehendaki pada tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 167 siswa, meliputi 93 siswa kelas VII dan 74 siswa kelas VIII.

### **Data, Instrumen, Uji Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala psikologis. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala kematangan sosial dan skala penyesuaian diri. Terdapat 4 (empat) alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Setiap alternatif jawaban memiliki skor dari rentang 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Pemberian skor agar data menjadi kuantitatif untuk dianalisis.

### **Uji Instrumen**

#### **1. Uji Validitas**

Sugiyono (2017: 173) berpendapat bahwa instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Pengujian validitas instrument pada penelitian ini berdasarkan pendapat dari ahli (*experts judgement*). Pertimbangan ahli tersebut dijadikan sebagai patokan valid tidaknya instrumen yang telah disusun. Ahli yang dipilih oleh peneliti untuk menguji validitas isi adalah dosen pembimbing.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Sugiyono (2017: 174) menjelaskan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS for Windows 22.0 Version*. Hasil Reliabilitas instrumen pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala kematangan sosial memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,824, skala penyesuaian diri memiliki

nilai koefisiensi sebesar 0,912. Dari kedua hasil tersebut maka dikatakan skala kematangan sosial dan skala penyesuaian diri adalah reliabel.

### Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga diketahui sebaran datanya. Pada analisis ini ukuran pemusatan dengan mengukur rata-rata (mean), nilai yang sering muncul (modus), nilai tengah (median) dan ukuran penyebaran data dengan mengukur standar deviasi (SD). Selanjutnya dibuat kategori untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel. Kategori kecenderungan variabel seperti tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian

Kategori	Kriteria
Tinggi	$Mi + 1SDi \leq X$
Sedang	$Mi - 1SDi \leq X < Mi + 1SDi$
Rendah	$X < Mi - 1SDi$

Keterangan:

Mi = mean ideal, SDi = standar deviasi ideal

Pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji linieritas menggunakan *test of linearity* menggunakan bantuan *SPSS For Windows 22.0*. Pengujian hipotesis menggunakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kematangan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Sewon

Hasil analisis deskriptif pada data variabel kematangan sosial diperoleh skor tertinggi sebesar 143 dan skor terendah sebesar 91 dari 167 siswa yang menjadi responden. Hasil rata-rata (mean)

yang didapat sebesar 116,77, nilai tengah (median) sebesar 116, nilai yang sering muncul (modus) sebesar 111, dan standar deviasi (SD) sebesar 9,51. Hasil kategorisasi kecenderungan tingkat kematangan sosial pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Kecenderungan Tingkat Kematangan Sosial

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Tinggi	102	61,08%
Sedang	65	38,92%
Rendah	0	0

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat kematangan sosial siswa dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan data dapat terlihat bahwa pada siswa SMP Negeri 2 Sewon terdapat 66 siswa tergolong dalam ketegori tingkat sedang dan terdapat 101 siswa tergolong pada tingkat tinggi. Sedangkan pada kategori rendah tidak ada siswa yang memiliki.

### 2. Tingkat Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 2 Sewon

Hasil analisis deskriptif pada data variabel penyesuaian diri diperoleh skor tertinggi sebesar 152 dan skor terendah sebesar 97 dari 167 siswa yang menjadi responden. Hasil rata-rata (mean) yang didapat sebesar 125,96, nilai tengah (median) sebesar 124, nilai yang sering muncul (modus) sebesar 117, dan standar deviasi (SD) sebesar 11,34. Hasil kategorisasi kecenderungan tingkat penyesuaian diri pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Kecenderungan Tingkat Penyesuaian Diri

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Tinggi	111	66,47%
Sedang	56	33,53%
Rendah	0	0

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri siswa dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan data dapat terlihat bahwa pada siswa SMP Negeri 2 Sewon terdapat 57 siswa tergolong dalam ketegori tingkat sedang dan terdapat 110 siswa tergolong pada tingkat tinggi. Sedangkan pada kategori rendah tidak ada siswa yang memiliki.

### 3. Pengaruh Kematangan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 2 Sewon Berbasis Sekolah Inklusif

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan sosial dengan penyesuaian diri di sekolah inklusif”. Melalui analisis regresi linier sederhana diketahui hasil nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kematangan sosial dengan penyesuaian diri.

Hasil persamaan regresi adalah  $Y = 35,228 + (0,777)X$  yang berarti bahwa kematangan sosial berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri. Pengaruh positif ini berarti semakin meningkatnya kematangan sosial maka akan berpengaruh terhadap peningkatan penyesuaian diri. Hasil nilai *R Square* sebesar 0,407 yang berarti bahwa besarnya pengaruh kematangan sosial (X) terhadap penyesuaian diri (Y) sebesar 40,7%.

Hasil uji hipotesis diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jyotsana K Shah (2012) yang berjudul “*A study on Social Maturity, School Adjustment and Academic achievement among residential school girls*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan sosial dan penyesuaian sekolah. Selain itu penelitian tersebut juga menekankan bahwa kematangan sosial memiliki kontribusi baik untuk penyesuaian sekolah.

Penelitian terdahulu yang lain juga dilakukan oleh Suryaningtyas (2017) yang berjudul pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri pada Pernikahan Usia Remaja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kematangan memiliki pengaruh pada penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, meski telah disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 2 Sewon, akan tetapi variabel bebas (kematangan sosial) tersebut bukan sepenuhnya variabel yang mempengaruhi penyesuaian diri. Artinya penyesuaian diri yang timbul pada diri siswa tidak hanya disebabkan oleh kematangan sosial yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan efektif variabel kematangan sosial terhadap penyesuaian diri siswa SMP Negeri 2 Sewon hanya sebesar 40,7% dan sisanya 59,3% berasal dari faktor lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menurut Fatimah (2006: 199) adalah faktor fisiologis, psikologis, lingkungan, budaya dan agama, serta perkembangan dan kematangan.

Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri berupa perkembangan dan kematangan juga diperkuat oleh Sunarto dan

Hartono (2002) dalam buku “Perkembangan Peserta Didik”. Pada buku tersebut dijelaskan penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu tersebut dapat dikelompokkan antara lain perkembangan dan kemaatangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Bahkan pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Hal tersebut semakin menguatkan hasil penelitian ini bahwa kematangan sosial menjadi salah satu penentu penyesuai diri.

Pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri juga didukung oleh pendapat Desmita dalam buku “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” terbitan tahun 2010. Pada buku tersebut Desmita mengemukakan bahwa kematangan sosial menjadi salah satu indikator aspek kepribadian yang menjadikan penyesuaian diri itu sehat. Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial memang memiliki pengaruh pada penyesuaian diri.

Berdasarkan hipotesis yang terbukti dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kematangan sosial siswa perlu ditingkatnya agar penyesuaian diri siswa di sekolah meningkat karena semakin tinggi kematangan sosial siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah kematangan sosial siswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa di sekolah. Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan

layanan bidang pribadi dan sosial sesuai kebutuhan siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat pengaruh kematangan sosial terhadap penyesuaian diri siswa SMP Negeri 2 Sewon berbasis sekolah inklusif. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kematangan sosial diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa SMP Negeri 2 Sewon**

Siswa yang sudah pada kategori tinggi dapat memanfaatkan kematangan sosial dan penyesuaian diri untuk menjalani dan menyelesaikan target pendidikan dengan optimal. Sedangkan untuk siswa yang berada pada kategori sedang dapat meningkatkan kematangan sosial dan penyesuaian diri. Meningkatkan kematangan sosial misalnya dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kematangan sosial

#### **2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Mengadakan layanan bimbingan dan konseling agar dapat mempertahankan siswa yang sudah berada pada kategori tinggi. Serta memperhatikan masalah siswa yang mungkin akan, sedang atau sudah terjadi dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling. Terutama masalah-masalah yang mempengaruhi kematangan sosial dan penyesuaian diri.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai pengaruh antara kematangan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 2 Sewon sudah dilakukan dan terbukti mempunyai pengaruh. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian jenis lain misalnya tindakan yang bersifat meningkatkan kematangan sosial ataupun penyesuaian diri pada siswa maupun subyek lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian tentang variabel-variabel lain yang dimungkinkan mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Renika Aditama.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ghufron, M.N. & Risnawati, R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, S.A. & Handayani, M.M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga Surabaya, Vol 3, No. 2*.
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Kiat Sukses Pendidikan Anak Dalam Era Modern*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Junita, R. (2013). *Peer Acceptance Siswa Normal dan Scholl Adjustment Berdasarkan Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusif di Jakarta*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-Universitas Indonesia.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswakelas XI Sma Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas Universitas Islam Bandung, Vol. VIII No.2*.
- Margaretha, R.P. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip, Vol.12 No.1*.
- Rahmawati, A. (2013). Kematangan Sosial, Jenis Kelamin dan Persepsi Tentang Interaksi Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi Tabularasa Universitas Merdeka Malang, Vol.8 No.2*.
- Rosya, S.A. (2013). Program Bimbingan Melalui Strategi Kelompok Untk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, edisi 11 jilid 2 (terjemahan Benedictine Widiasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Shah, J.K. (2012). A study on Social Maturity, School Adjustment and Academic achievement among residential school girls.

*Jurnal of Education and Practice Guru Jambheshwar University of Science & Technology Hisar-India, Vol 3 No 7.*

- Simamora, T., Umari, T., & Arlilizon, R. (2015). Analisis Kematangan Sosial Pengguna Fasebook Kelas X Siswa SMA Negeri 4 Pujud. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol 2 No 1.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Perkembangan Peserta didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryaningtyas, S. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja. *Skripsi.* Fakultas Psikologi-Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suyahman. (2015). Pendidikan Untuk Semua antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 274-280.*
- Wibowo, A. (2017). Tingkat Kematangan Sosial pada Siswa Kelas XI Anggota Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianti, M., Yanzi, H., & Nurmali, Y. (2016). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Terbentuknya Kelompok Pergaulan Di SMK Nusantara Lampung Utara. *Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 2, No 4.*